

## MAKNA INTERPERSONAL TEKS OPINI KASUS BASUKI TJAHJA PURNAMA (AHOK) DALAM KOLOM OPINI HARIAN *KOMPAS* DAN *REPUBLIKA*

**Riska Kusumawati, Djatmika, dan Sumarlam**

Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, Indonesia

riskakusumawati0706@gmail.com

djatkika@uns.ac.id

marlamwd@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna interpersonal yang direpresentasikan dalam teks opini harian *Kompas* dan *Republika* terhadap kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok, melalui tiga aspek tenor yaitu status, afek dan kontak, serta mendeskripsikan struktur teks dari teks opini harian *Kompas* dan *Republika*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan analisis dokumen pada data yang berupa klausa dalam struktur teks dari sumber data teks opini pada harian *Kompas* dan *Republika*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional melalui struktur mood. Teknik analisis dilakukan dengan menentukan data dan bukan data (domain), taksonomi, komponensial, hingga menemukan tema budaya. Penelitian ini menghasilkan perbedaan struktur teks, yaitu stuktur teks harian *Kompas* adalah eksposisi sedangkan harian *Republika* adalah diskusi. Kedua teks opini tersebut mempunyai kesamaan dalam aspek status dan aspek kontak. Pada aspek status, posisi penulis lebih tinggi daripada pembaca. Pada aspek kontak kedua teks opini tersebut tergolong tidak familiar karena banyak menggunakan nominalisasi dan istilah teknis sehingga mengakibatkan pembaca lebih sulit memahami isi teks. Pada aspek afek, teks opini pada harian *Kompas* lebih menunjukkan keberpihakkan kepada Ahok, sedangkan pada harian *Republika* teks opini menunjukkan penilaian negatif. Temuan tersebut berdasarkan bukti linguistik dengan menggunakan struktur mood melalui tenor (pelibat).

**Kata kunci:** teks opini, kasus Ahok, struktur mood, Linguistik Sistemik Fungsional

**Abstrac:** *The purpose of this study is to describe the interpersonal meaning that is represented in daily opinion texts of Kompas and Republika on the case of the alleged blasphemy committed by Ahok, through three aspects of tenor, namely status, affection and contact, as well as to describe the text structures of daily opinion texts of Kompas and Republika. This research employed descriptive qualitative method. Document analysis was carried out on the data in a form of clauses in the text structures taken from the data source, which were the daily opinion texts of Kompas and Republika. The approach used is the approach of Functional Systemic Linguistics through the mood structure. The technique of analysis is done by determining the data and not the data (domain), taxonomy, componential, and finding the cultural themes. This research found different structure of texts, in which the daily text structure of Kompas was exposition while that of Republika was discussion. Both texts, however, shared similarities in terms of two aspects, i.e. status and contact. For the aspect of status, the author's position was higher than the reader's. Meanwhile, for the aspect of contact, both texts were unfamiliar for the readers because of the frequent use of nominalization and technical terms*

*that made the readers found it difficult to understand the content of the texts. Further, for the aspect of affect, the texts in Kompas showed more one-sidedness to Ahok; in contrast, the texts written in Republika displayed more negative assessments. The findings were based on linguistic evidence using a mood structure through tenor (participants).*

**Keywords:** *opinion texts, Ahok's case, mood structure, Functional Systemic Linguistics*

## PENDAHULUAN

Kasus yang menimpa gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama atau yang biasa dipanggil Ahok menjadi viral di berbagai media massa. Pernyataan Ahok yang dianggap sebagai penistaan agama terhadap surat Al-Maidah ayat 51. Pernyataan tersebut menimbulkan kecaman dari berbagai pihak terutama umat Islam. Kasus tersebut memicu terjadinya aksi 4 November yang bertujuan agar kasus Ahok ditindak lanjuti sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Pada tanggal 16 November 2016, Ahok resmi ditetapkan sebagai tersangka.

Selama kasus Ahok muncul tidak dapat dipungkiri bahwa berita-berita di media massa banyak menarik perhatian masyarakat. Dampak dari berita-berita tersebut ialah terbentuknya opini publik. Opini publik tersebut memiliki peran dalam kontrol sosial sebagai dasar pembangunan negara demokrasi dan juga berfungsi sebagai sebuah kekuatan politik. Dengan demikian, media massa khususnya media cetak masih menjadi pilihan masyarakat untuk mengungkapkan pendapat (opini) yang terjadi di masyarakat. Contohnya yaitu berita mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok di koran harian *Kompas* dan *Republika*, yang banyak menuai komentar dan opini masyarakat.

Dalam penelitian ini, media massa yang paling disorot adalah media cetak koran harian *Kompas* dan *Republika*. Harian *Kompas* dan *Republika* merupakan surat kabar yang tergolong besar dan mapan, termasuk surat kabar yang sudah lama, dan memiliki ideologi yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kedua surat kabar harian tersebut dari ranah makna interpersonal dengan menggunakan pendekatan

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Struktur *mood* berhubungan dengan fungsi interpersonal.

Dengan pendekatan LSF, yang pertama sekali diperkenalkan oleh Profesor M.A.K Halliday dari Universitas Sydney, Australia. Teori ini merupakan gabungan dari teori Antropologi Malinowski dan Linguist J.R Firth di Eropa. Halliday menggabungkan dua teori tersebut serta mengembangkannya ke dalam bahasa dan konteks. Pada dasarnya, bahasa memiliki tiga metafungsi yang menentukan struktur bahasa. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi, para pemakai bahasa selalu menggunakan bahasa antar sesamanya untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman.

Makna interpersonal menurut Halliday (1994) memiliki fungsi sebagai klausa pertukaran yang merepresentasikan hubungan peran pertuturan. Apabila dua penutur menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang dilakukan mereka adalah menjalin hubungan sosial di antara mereka. Dengan demikian, fungsi interpersonal adalah sebuah fungsi di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk memberi dan menerima perintah ataupun kegiatan, sedangkan penuturnya menyelipkan realita tetapi menerangkan tentang tafsiran intersubjektif realita. Di sini mereka mulai menyusun dua jenis peran atau fungsi pertuturan yang fundamental yaitu memberi dan meminta informasi. Fungsi ini juga mempunyai makna interpersonal yang menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial. Disamping itu, makna ini juga merupakan aksi yang sering dilakukan pemakai bahasa dalam bertukar pengalaman. Dengan kata lain, makna interpersonal adalah makna yang terwujud dalam pertukaran pengalaman.

Kelebihan pendekatan LSF dari teori linguistik lainnya adalah bahwa teori LSF memiliki alat yang lengkap untuk menganalisis bahasa. LSF tidak hanya mampu menganalisis bahasa untuk bahasa saja, tetapi juga mampu menganalisis konteks sosial yang berbasis dari analisis bahasa. Karena keberpijakan pada konteks sosial dalam menganalisis bahasa, tata bahasa yang berdasarkan LSF relevan untuk semua bidang yang terkait. Hal yang terpenting adalah makna apa yang ingin diketahui orang untuk melihat entitas wacana. Dengan demikian, telaah wacana dapat dilakukan dengan melihat batas tataran yang ingin diketahui. Adapun tataran yang ingin diketahui dalam penelitian ini dibatasi pada makna interpersonal yang direpresentasikan melalui struktur *mood*.

Struktur *mood* merupakan bagian dari makna interpersonal yang direalisasikan melalui struktur klausa. Struktur *mood* menunjukkan bahwa tata bahasa berperan dalam pertukaran informasi atau barang dan jasa. Penggunaan sistem *mood* ini telah membuktikan kajian LSF yang begitu kompleks, sehingga dalam satu klausa dapat memiliki kontribusi terhadap terbentuknya interaksi melalui bahasa antar partisipan yang terlibat. Penelitian ini akan menghasilkan berbagai macam deskripsi struktur *mood* yang ada pada sumber data. Hasil deskripsi pada struktur *mood* tersebut juga dipakai sebagai dasar dalam melakukan interpretasi *tenor*, yaitu status, afek, dan kontak (lihat analisis Martin (1992), Santosa (2003), Djatmika (2012)).

Penelitian mengenai pendekatan makna interpersonal belum banyak dilakukan oleh peneliti lain. Untuk melihat perkembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang melakukan analisis wacana dengan pendekatan LSF, peneliti telah mendapatkan beberapa referensi. Hal ini penting untuk mendapatkan celah atau *research gap* yang belum diteliti dan mampu untuk dikembangkan. Peneliti lain tersebut seperti Khany & Hamzelou (2014), Asnani (2008), Araghi & Shayegh (2011), Ezeifeke (2013).

Peneliti-peneliti yang telah disebutkan di atas menerangkan bagaimana makna interpersonal dalam analisis wacana. Hal ini dilakukan juga melalui CDA dan struktur *mood*. Akan tetapi, dari hasil pengamatan peneliti, belum ada yang menggunakan objek teks opini. Belum ada pula peneliti yang mengkaitkan teks opini melalui makna interpersonal secara mendetail seperti status, afek dan kontak. Padahal LSF bersifat fungsional yang dapat dilakukan secara simultan, termasuk menemukan ideologi dari teks opini.

Berangkat dari asumsi di atas, peneliti berusaha untuk membahas tentang makna interpersonal dengan objek menggunakan teks opini dalam media cetak koran harian *Kompas* dan *Republika* melalui status, afek dan kontak. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna interpersonal yang direpresentasikan dalam teks opini harian *Kompas* dan *Republika* terhadap kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan analisis dokumen pada data yang berupa klausa dalam struktur teks opini harian *Kompas* dan *Republika*. Data diperoleh dari Harian *Kompas* dan *Republika* yang terbit sejak bulan Oktober sampai November tahun 2016. Dari aspek linguistik, tingkat satuan lingual yang dikaji dalam penelitian ini berada pada satuan klausa yang sesuai dengan kesamaan tema dari kedua harian tersebut yaitu tentang kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Teknik analisis dengan menggunakan Model Analisis Isi (diadaptasi dari Spradley dalam Santosa (2012) dilakukan dengan menentukan data dan bukan data (domain), taksonomi, komponensial.

Pada penelitian ini, domainnya adalah struktur teks opini dan struktur *mood*. Adapun judul teks-teks opini harian *Kompas* dan *Republika* yang akan dianalisis dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
Teks Opini Harian *Kompas & Republik*

|                              |                                     |                             |
|------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|
| Potret Negara Hukum          | Kompas, Jumat 12<br>November 2016   | Todung Mulya<br>Lubis       |
| Islam, Keberagaman, dan Ahok | Republika, Kamis 27<br>Oktober 2016 | Dahnil Anzar<br>Simanjuntak |

Kedua teks opini ini dipilih berdasarkan kesesuaian tema dari kedua harian tersebut, yaitu tentang dugaan penistaan oleh Ahok, kedua penulis dari teks opini mempunyai latar belakang berbeda yang bisa mewakili teks opini yang lain, yaitu Todung Mulya Lubis adalah Ketua Umum Ikatan Advokat Indonesia, sedangkan Dahnil Anzar Simanjuntak adalah Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Indonesia dan kedua data tersebut sudah menjawab pertanyaan pada penelitian ini. Data penelitian dalam teks opini harian *Kompas* sebanyak 100 klausa, sedangkan teks opini harian *Republika* sebanyak 101 klausa.

Analisis komponensial digunakan untuk melihat hubungan antar aspek secara horizontal. Analisis ini juga berguna untuk menunjukkan hubungan antar aspek secara hierarkis. Peneliti menyajikan tabel yang secara ringkas

menunjukkan keterhubungan aspek-aspek. Hal ini dilakukan dengan meringkas tabulasi data. Tahap penelitian taksonomi dilakukan oleh peneliti untuk mengklasifikasikan data ditunjukkan oleh kelompok-kelompok yang berdasarkan atas kategori alamiah realitas objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti berusaha menyajikan temuan-temuan terkait dengan makna interpersonal. Temuan-temuan pada penelitian ini diringkas dalam tabel komponensial. Analisis struktur *mood* dan struktur teks untuk menjawab rumusan masalah disajikan bersama realisasinya pada teks opini dan struktur teks.

**Tabel 2**  
Struktur Teks Opini Harian *Kompas*

| Klausa | Fungsi Retoris       | Tahapan           |
|--------|----------------------|-------------------|
| 1-5    | Menunjukkan pendapat | Tesis             |
| 6a-39  | Membahas satu sisi   | Argumen satu sisi |
| 40a-45 | Mengulang Pendapat   | Pengulangan       |

**Tabel 3**  
Struktur Teks Opini Harian *Republika*

| Klausa | Fungsi Retoris      | Tahapan   |
|--------|---------------------|-----------|
| 1-8    | Mengenalkan masalah | Isu       |
| 9a-17  | Berpendapat 1       | Argumen 1 |
| 18a-27 | Berpendapat 2       | Argumen 2 |
| 28a-35 | Berpendapat 3       | Argumen 3 |
| 36-38e | Berpendapat 4       | Argumen 4 |
| 39-44  | Menyimpulkan        | Simpulan  |

**Tabel 4**  
Struktur Teks, *Mood*, dan Makna Transaksional dalam Teks Opini *Kompas*

| Struktur Teks     | Struktur <i>Mood</i> |             |           | Makna Transaksional |          |
|-------------------|----------------------|-------------|-----------|---------------------|----------|
|                   | Deklaratif           | Interogatif | Imperatif | Proposisi           | Proposal |
| Tesis             | 10                   | -           | -         | 10                  | -        |
| Argumen satu sisi | 62                   | 6           | -         | 68                  | -        |
| Pengulangan       | 9                    | -           | 3         | 9                   | 3        |
| Jumlah            | 81                   | 6           | 3         | 87                  | 3        |

**Tabel 5**  
Struktur Teks, *Mood*, dan Makna Transaksional dalam Teks Opini *Republika*

| Struktur Teks | Struktur <i>Mood</i> |             |           | Makna Transaksional |          |
|---------------|----------------------|-------------|-----------|---------------------|----------|
|               | Deklaratif           | Interogatif | Imperatif | Proposisi           | Proposal |
| Isu           | 19                   | -           | 1         | 17                  | 3        |
| Argumen 1     | 16                   | -           | -         | 16                  | -        |
| Argumen 2     | 22                   | -           | -         | 22                  | -        |
| Argumen 3     | 18                   | -           | -         | 18                  | -        |
| Argumen 4     | 9                    | -           | 1         | 9                   | 1        |
| Simpulan      | 16                   | -           | -         | 13                  | 3        |
| Jumlah        | 99                   | -           | 2         | 92                  | 9        |

### Struktur Teks Opini Harian *Kompas* dan *Republika*

Menurut Santosa (2003) struktur teks merupakan satu kesatuan bentuk (simbol/tekstual) dan makna (eksperensial, logis, dan retorik atau interpersonal) suatu teks yang secara keseluruhan menunjukkan tujuan/fungsi sosial teks. Setiap teks mempunyai retorik atau interpersonal yang berbeda-beda menurut tujuan sosialnya serta konteks situasinya. Suatu teks editorial di suatu surat kabar akan dimulai dengan tesis, dan dilanjutkan dengan argumen satu sisi dan pengulangan pernyataan tesisnya. Atau editorial tersebut dimulai dengan suatu isu yang kemudian dilihat dari berbagai sisi dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Pada umumnya teks opini struktur teksnya berupa eksposisi atau diskusi. Penulis sudah membuktikan jenis struktur teks kedua teks opini harian *Kompas* dan *Republika*.

Berdasarkan tabel komposensial kita dapat melihat bagaimana konteks sosial sekaligus makna dan struktur teks. Wacana dalam harian *Kompas* ini terdiri dari klausa simpleks dan kompleks. Banyak ditemukan penggunaan satuan lingual yang mengalami embeded. Dengan melihat urutan aktivitas dalam teks opini dapat dianalisis struktur teksnya. Struktur teks ini dimulai dengan tesis sekaligus pengenalan masalah dari kasus Ahok. Kemudian disusul argumen satu sisi yang secara tidak langsung membela Ahok. Argumen yang membahas ketidakadilan dalam kasus Ahok. Dilanjutkan dengan struktur pengulangan untuk mendukung argumen dari penulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur teks yang ada dapat dikategorikan genre eksposisi. Hal ini dapat diketahui dengan adanya struktur wajib: tesis, argumentasi satu sisi. Genre ini lebih mudah dipahami namun eksposisi sering digunakan untuk mendukung satu sisi. Pembaca tidak diberi argumen dari sisi lain untuk

memberikan kesempatan pembaca menentukan dengan sendirinya.

Berbeda dengan teks opini harian *Kompas*, teks opini harian *Republika* lebih kompleks dengan banyaknya penggunaan klausa yaitu 101 klausa.

Dengan melihat urutan aktivitas dalam teks opini dapat dianalisis struktur teksnya. Struktur teks harian *Republika* dimulai dengan pengenalan masalah atau isu dari kemarahan masyarakat terhadap Ahok. Kemudian disusul argumen satu sampai empat yang lebih subjektif mendeskripsikan pendapat penulis dari berbagai sisi. Dilanjutkan dengan struktur simpulan untuk menyimpulkan dari berbagai sisi pendapat agar tetap memaafkan Ahok dan menyerahkan kepada proses hukum. Berdasarkan analisis inilah, teks ini dapat dikategorikan sebagai genre diskusi dengan tahapan mengenalkan masalah atau isu, argumen 1, argumen 2, argumen 3, argumen 4 dan simpulan. Genre tipe ini mempunyai kesulitan yang tinggi untuk dicerna, tetapi genre ini memberikan dua perspektif yang berbeda sebelum pembaca diajak menentukan kesimpulannya.

**Makna Interpersonal dalam Harian Kompas**

Makna Interpersonal pada teks opini Harian *Kompas* dan *Republika* ini tampak dari isi teks opini yang disajikan penulis kepada pembacanya. Klausa-klausa di dalam teks opini menciptakan sebuah peristiwa interaktif yang

melibatkan penulis dan pembaca apakah itu sebagai proposisi atau proposal (lihat Gerot & Wignel (1995), Martin, Matthiessen, Christian, & Painter (2003:57).

Karakteristik teks opini yang ada di koran dikenal dengan memberikan pandangan kepada pembaca terhadap isu yang berkembang. Oleh karenanya, penting untuk memahami makna interpersonal yang terdapat dalam teks opini untuk mengetahui seperti apa pandangan mereka terhadap isu yang berkembang berkaitan dengan fungsi dari setiap tingkatan struktur teks.

**Status**

Pada aspek status akan terlihat bagaimana hubungan interpersonal antara penulis dan pembaca. Hubungan tersebut menunjukkan posisi sejajar/sama dan tidak sejajar/sama. Tingkat status antar partisipan di dalam teks ini dapat diketahui dari dua elemen bahasa yaitu sistem klausa dan struktur *mood*.

a) Sistem Klausa

Sistem klausa berfungsi untuk memberikan tingkatan posisi antara penulis dan pembaca. Pada tabel 3 tentang struktur *mood*, dapat disimpulkan bahwa posisi penulis dan pembaca tidak sejajar atau tidak sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya klausa interogatif 6 dan klausa imperatif 3 data yang ada dalam teks. Penggunaan klausa interogatif dan imperatif dapat menunjukkan adanya perbedaan posisi antara penulis dan pembaca. Misalnya:

|             |            |   |   |     |           |   |
|-------------|------------|---|---|-----|-----------|---|
| Hanya saja, | apakah     | gelar perkara pada tingkat penyelidikan | dengan menghadirkan semua saksi fakta, ahli, dan para pihak | tak | menggerus | independensi dan imparialitas proses hukum itu sendiri? |
|             | Kata tanya | S                                       | Mood Adj.   | F   | P         | Pel.  |
|             | Re-        | Mood                                    |   |     | -sidu     |   |

Indikatif: wh interogatif; proposisi

Klausa interogatif ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penulis berusaha meminta kepada pembaca untuk berpikir apakah gelar perkara dengan menghadirkan para ahli dan saksi itu tidak menyimpang dari proses hukum yang berlaku. Secara tidak langsung penggunaan interogatif yang digunakan penulis mengarahkan pembaca untuk lebih berpikir bijak dalam menanggapi gelar perkara Ahok. Seperti yang kita tahu bahwa para saksi juga mempunyai banyak tekanan untuk memberikan kesaksian. Bisa saja mereka memberikan kesaksian palsu yang bisa membebaskan Ahok ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, penulis berusaha mempengaruhi pembaca agar lebih berpikir kritis menyikapi gelar perkara Ahok yang menghadirkan para saksi ahli yang bisa saja kehilangan kebebasan untuk memberikan kesaksian yang benar dan adil. Kemudian dengan adanya klausa imperatif misalnya:

|         |                   |
|---------|-------------------|
| hormati | hak asasi manusia |
| F / P   | Pel.              |
| -od     | Residu            |

#### **Imperatif: proposal**

Klausa imperatif ini sangat berhubungan dengan keterangan di atas yang berfungsi untuk mengajak pembaca agar menghormati hak asasi manusia. Ahok juga mempunyai hak asasi manusia untuk membela dirinya. Penulis sekali lagi menggunakan segala cara untuk meyakinkan pembaca untuk membela Ahok dengan cara menghormati hak asasi manusia dan hukum yang berlaku di Indonesia.

#### b) Struktur *Mood*

Struktur *mood* juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam makna interpersonal antar partisipan dalam teks. Fungsi struktur *mood* untuk menunjukkan derajat negosiasi para partisipan. Dalam teks opini harian *Kompas*,

didominasi penggunaan klausa yang diawali oleh subjek. Penggunaan derajat negosiasi terlihat pada struktur *mood*-nya. Subjek merupakan aspek menjadi sumber negosiasi. Sementara itu, penggunaan subjek dan finite menggambarkan keputusan penulis dalam mengungkapkan sebuah persoalan yang sedang dibicarakan. Secara umum dominasi penggunaan struktur *mood* memposisikan subjek di posisi awal menggambarkan bahwa penulis teks menempatkan diri sebagai pihak yang relatif seimbang dan sejajar dengan pembaca. Namun, ketika terdapat struktur *mood* proposal di dalam teks, maka hal ini menunjukkan bahwa posisi penulis dan pembaca sudah tidak sejajar. Berdasarkan analisis data tampak pada tabel 3 bahwa terdapat 3 data proposal yaitu meminta jasa. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berada pada posisi yang relatif tidak seimbang atau tidak sejajar dengan pembaca. Hal ini dikarenakan pada saat penulis menginformasikan ulasannya, penulis memberikan perintah kepada pembaca dengan cara mengajak.

Sementara itu, data yang merupakan struktur *mood* proposisi untuk memberikan informasi. Hal ini memang sudah tugas penulis untuk memberikan informasi seluas-luasnya. Informasi yang diberikan merupakan kasus Ahok yang diduga menista agama Islam.

#### **Afek**

Afek merupakan sebuah penilaian (*assesment, evaluation, dan judgement*) penulis terhadap para partisipan yang ada dalam teks. Penilaian terbagi menjadi dua yaitu penilaian positif dan penilaian negatif. Penilaian positif juga bisa dikatakan sebagai sikap penulis yang mendukung salah satu tokoh yang ada dalam teks, sedangkan penilaian negatif juga bisa diartikan sebagai sikap penulis yang tidak mendukung salah satu tokoh yang ada dalam teks. Realisasi afek ini dapat dilihat melalui sistem polaritas baik itu positif atau negatif.

(23. b)

|         |      |        |           |                            |
|---------|------|--------|-----------|----------------------------|
| Padahal | Dia  | adalah | juga      | warga negara, subjek hukum |
|         | S    | F      | Mood Adj. | Pel.                       |
|         | Mood |        |           | Residu                     |

Indikatif: deklaratif; proposisi

Polaritas positif “*adalah*” diungkapkan bersama dua emotif “*warga negara*” dan “*subjek hukum*”. Hal ini membentuk makna bahwa subjek tersebut termasuk warga negara dan yang menjadi subjek dinilai positif oleh penulis.

Keberadaan polaritas bersama dengan kata emotif menciptakan makna yang digunakan oleh penulis untuk penilaian terhadap kasus dugaan penistaan oleh Ahok, sehingga pembaca dapat menginterpretasikan apa yang disampaikan oleh penulis. Berikut tabel yang menyajikan polaritas dan emotif positif dan negatif.

Dengan keseluruhan teks opini, dapat dilihat seberapa banyak makna positif dan negatif yang ditujukan kepada kasus dan yang terlibat dalam kasus Ahok. Penulis menempatkan makna positif dan negatif yang berimbang. Pada struktur teks tesis terlihat penulis memberikan penilaian negatif terhadap kasus Ahok. Penilaian ini sejalan dengan pernyataannya penulis yang menjabarkan bahwa dalam kasus Ahok, hukum adalah panglima. Hasil makna negatif paling banyak dalam argumen satus sisi. Hal ini sejalan dengan kasus yang dibahas. Penulis lebih banyak membahas kasus yang sudah bergulir di masyarakat. Secara tidak langsung penulis memberikan kesan negatif terhadap kasus Ahok dan memberi penilaian positif terhadap Ahok. Hal ini menunjukkan penulis secara tidak langsung membela Ahok. Penulis menggambarkan Ahok juga sebagai warga negara yang mempunyai hak dan juga sebagai warga negara dan subjek hukum yang mempunyai hak yang dijamin oleh peraturan perundang-undangan.

## Kontak

Kontak merupakan realisasi dari penggunaan bahasa dalam teks. Penggunaan nominalisasi serta istilah teknis di dalam sebuah teks dapat menunjukkan jarak antara pembaca, penulis dan topik bahasan teks, serta familiaritas bahasa yang digunakan (Djarmika, 2012:189). Teks akan lebih mudah dipahami bila tersusun dari penggunaan bahasa yang familiar. Semakin familiar bahasa yang digunakan maka akan semakin mudah pula pembaca memahami isi teks. Melalui penggunaan nominalisasi dan istilah teknis di dalam teks, maka diketahui teks tersebut familiar atau tidak.

Berdasarkan sebaran kata nominalisasi dan istilah teknis terdapat dua puluh sembilan jenis nominalisasi digunakan di dalam teks opini ini. Bentuk nominalisasi menyebar di setiap struktur teks dengan jumlah bervariasi. Pada struktur teks simpulan tidak ada nominalisasi. Pada struktur teks argumen satu sisi mempunyai banyak bentuk nominalisasi disebabkan karena banyaknya jumlah klausa yang digunakan dalam teks opini ini. Karena jenis dan jumlah nominalisasi pada tiap struktur teks tidak begitu banyak, bahkan tidak ada sama sekali berpotensi kecil membuat kesulitan bagi pembaca untuk memahaminya.

Pada sisi lain, penggunaan istilah teknik hukum dimungkinkan mempengaruhi kesulitan untuk memahami teks ini. Negara hukum, studi kasus, *rechstaat*, *state based on rule of law*, terminologi, supremasi, diskriminatif, perundangan, yurisprudensi dan sebagainya merupakan ekspresi yang hanya mudah dipahami



oleh pihak-pihak yang berada dalam wacana hukum. Orang awam di luar hukum mempunyai kemungkinan untuk belum pernah menemui atau menggunakan ekspresi-ekspresi ini di dalam penggunaan bahasa Indonesia mereka sehari-hari, sehingga wajar jika penggunaan istilah-istilah itu di dalam teks ini dapat mempengaruhi proses pemahaman teks. Selain itu, di dalam teks opini ini terdapat istilah teknik yang kebetulan berbentuk nominalisasi, misalnya kata perundangan, kepolisian dan sebagainya. Penggunaan istilah teknik juga mempunyai potensi untuk membuat pembaca lebih sulit memahami teks opini dalam harian *Kompas*.

### Makna Interpersonal dalam Harian *Republika*

#### *Status*

Hubungan interpersonal antara penulis dan pembaca dapat direalisasikan melalui aspek status dalam teks. Status dapat menunjukkan posisi penulis dan pembaca. Posisi di mana penulis terlihat sejajar atau tidak sejajar dengan pembaca. Tingkatan status antara penulis dan pembaca dapat diketahui melalui sistem klausa dan struktur *mood*.

|   |     |      |   |
|---|-----|------|---|
| Ekspresi kemarahan di Sulawesi Tenggara itu | pun | Saya | dalam setiap kesempatan tabligh di beberapa daerah [yang saya hadiri belakangan ini] serta demonstrasi-demonstrasi besar [yang terjadi di banyak daerah Indonesia.] |
| Adj.  |     | S    | Pel.  |
| Re-   |     | Mood | -sidu   |
| Indikatif: deklaratif; proposisi            |     |      |   |

Penulis memberikan informasi kepada pembaca mengenai ekspresi kemarahan rakyat Indonesia terhadap Ahok yang diduga menistakan agama Islam di berbagai daerah di Indonesia. Penulis juga menggunakan klausa deklaratif tidak hanya proposisi, ada juga yang proposal. Hal itu dilakukan untuk menggambarkan bahwa posisi penulis lebih tinggi didukung dengan klausa imperatif. Hal ini menunjukkan bahwa penulis

#### (1) Sistem klausa

Sistem klausa berfungsi untuk memberikan posisi sejajar atau tidak sejajar antara penulis dan pembaca. Teks opini dalam harian *Republika* menggambarkan adanya ketidaksejajaran antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 4 dengan adanya klausa imperatif sebanyak 2 data dalam teks. Penggunaan klausa imperatif dapat menunjukkan kedudukan penulis lebih tinggi dari pembaca. Berikut contohnya.

|                        |
|------------------------|
| Jangan pernah bersikap |
| P                      |
| Residu                 |
| Imperatif; proposal    |

Klausa imperatif ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa posisi antara penulis lebih tinggi daripada pembaca. Hal ini dikarenakan penulis mengajak pembaca untuk tidak bersikap di luar hukum yang berlaku. Penulis berusaha meyakinkan pembaca agar tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang menyimpang hukum. Karena kasus yang menimpa Ahok sudah ditangani oleh pihak kepolisian.

Sementara fungsi klausa deklaratif memberi informasi mengenai kasus Ahok yang berkembang di masyarakat.

memerlukan dan mengarahkan pembaca untuk melakukan suatu hal.

Secara keseluruhan jumlah sistem klausa di atas terdiri dari 101 data yang terdiri dari 99 data klausa deklaratif dan 2 data klausa imperatif. Pemakaian klausa deklaratif sangat mendominasi dalam teks ini, namun hal ini tidak menutup fakta bahwa posisi penulis dan pembaca tidak sejajar. Pemakaian klausa imperatif dalam teks mengar-

tikan bahwa penulis menempatkan dirinya lebih tinggi dengan pembaca.

## (2) Struktur *mood*

Dalam hubungan interpersonal antara penulis dan pembaca dapat dilihat melalui penggunaan struktur *mood*. Fungsi dari struktur *mood* untuk menunjukkan derajat negosiasi para partisipan. Teks opini dalam harian *Kompas* didominasi oleh penggunaan klausa yang diawali oleh subjek. Secara umum dominasi penggunaan struktur *mood* yang memosisikan subjek di

posisi awal menggambarkan bahwa penulis teks menempatkan diri sebagai pihak yang relatif seimbang atau sejajar dengan pembaca. Namun, di dalam teks ini terdapat makna struktur *mood* proposal juga sebanyak 9 data. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penulis dan pembaca tidak sejajar. Berdasarkan tabel 4 di atas membuktikan bahwa posisi antara penulis dan pembaca tidak sejajar. Makna struktur *mood* proposal menunjukkan bahwa penulis meminta jasa kepada pembaca. Berikut adalah contoh dari klausa deklaratif; proposal.

|                                 |           |        |
|---------------------------------|-----------|--------|
| Kita                            | Wajib     | Ahok   |
| S                               | Mood Adj. | Pel.   |
| Mood                            |           | Residu |
| Indikatif: deklaratif; proposal |           |        |

Contoh di atas merupakan makna struktur *mood* proposal yang berfungsi meminta pembaca untuk memaafkan Ahok yang telah meminta

maaf sebelumnya. Penulis berharap pembaca terpengaruh dengan apa yang diulas dalam teks beritanya.

|                                  |  |        |  |
|----------------------------------|--|--------|--|
| Sehingga                         | apa [yang dilakukan dan diucapkan Ahok di Tanah Seribu beberapa waktu yang lalu] | adalah | ancaman serius terhadap keberagaman dalam Islam dan keberagaman Indonesia. |
| S                                |  | F      | Pel.   |
| Mood                             |  | -od    | Residu   |
| Indikatif: deklaratif; proposisi |  |        |  |

Makna struktur *mood* proposisi di dalam teks ini berfungsi untuk menginformasikan bahwa ucapan Ahok di Kepulauan Seribu itu dianggap menjadi ancaman bagi keberagaman dalam Islam di Indonesia.

## *Afek*

Penulis akan memberikan sebuah penilaian (*assesment, evaluation, dan judgement*) terhadap para partisipan yang ada dalam teks dalam wujud aspek afek. Penilaian terbagi menjadi dua yaitu penilaian positif dan penilaian negatif. Realisasi afek ini dapat dilihat melalui sistem polaritas baik itu positif atau negatif.

Polaritas merupakan salah satu aspek yang menunjukkan sikap atau keputusan penulis antara “ya” (polar positif) dan “tidak” (polar negatif). Kata yang berpolar negatif, misalnya tidak. Sementara itu, kata emotif adalah kata yang melibatkan emosi perasaan si penulisnya. Untuk mengetahui penilaian penulis terhadap para partisipan yang ada dalam teks, dapat diketahui melalui dua hal yaitu polaritas dan kata emotifnya. Penggunaan nominalisasi serta istilah teknis di dalam sebuah teks dapat menunjukkan jarak antara pembaca, penulis dan topik bahasan teks, serta familiaritas bahasa yang digunakan (Djatmika, 2012: 189). Berikut ini adalah contoh klausa-klausa dengan polaritas negatif maupun positif dalam teks opini.

(7)

|          |              |      |       |        |        |   |
|----------|--------------|------|-------|--------|--------|---|
| meskipun | terus terang | saya | tidak | tahu   | persis | seperti apa sikap [yang lebih tegas tersebut] |
|          | Mood Adj.    | S    | F     | P      | Pel.   | Adj.  |
|          | Mood         |      |       | Residu |        |   |

Indikatif: deklaratif; proposisi

Klausa tersebut menggunakan polaritas negatif yang diikuti dengan kata emotif positif. Hal ini menunjukkan bahwa penulis menunjukkan penilaian negatif. Gabungan makna tersebut menunjukkan subjek “*saya*” tidak tahu persis sikap yang seperti apa untuk menanggapi kasus yang menimpa Ahok.

Dengan melihat keseluruhan teks, dapat dilihat seberapa banyak makna positif dan negatif yang ditujukan kepada kasus dan yang terlibat dalam kasus Ahok. Penulis menempatkan makna positif dan negatif yang berimbang. Namun berbeda dengan harian *Kompas*, harian *Republika* sebaliknya penilai negatif ditujukan kepada Ahok atas ucapannya di Kepulauan Seribu. Penulis memperjelas dengan menggambarkan umat Islam dengan perbedaan Khazanah Fiqih yang tidak memecah belah umat Islam. Penulis juga menilai ucapan Ahok adalah ancaman terbesar dalam keberagaman di Indonesia. Struktur teks simpulan penulis juga memberikan penilaian positif agar memaafkan Ahok dan menyerahkan kasus ini ke jalur hukum.

### **Kontak**

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, kontak merupakan realisasi dari penggunaan bahasa dalam teks. Semakin familiar bahasa yang digunakan maka akan semakin mudah untuk dipahami. Penggunaan nominalisasi dan istilah teknis dapat melihat teks tersebut apakah familiar atau tidak.

Di dalam teks opini harian *Republika* ini ditemukan tiga puluh enam jenis nominalisasi yang ditampilkan di dalam tabel di atas. Dari sejumlah itu terdapat bentuk yang kemunculannya lebih dari satu kali. Struktur teks yang paling banyak

menggunakan nominalisasi adalah argumen 1 yang berkaitan dengan argumen penulis tentang apa yang diucapkan Ahok di Kepulauan Seribu adalah ancaman serius terhadap keberagaman. Meskipun jumlah kemunculan nominalisasi pada tiap struktur teks tersebut rata-rata sedikit, sehingga berpotensi kecil membuat kesulitan bagi pembaca untuk memahaminya. Kemunculan yang banyak terjadi di dalam struktur teks argumen 1 dimungkinkan dapat menghambat pembaca dalam upaya memahami teks tersebut. Hal ini diperkuat lagi dengan penggunaan istilah-istilah teknis hukum dan agama yang digunakan. Penggunaan istilah teknis ini dimungkinkan pula membuat pembaca lebih sulit memahami teks opini dalam harian *Kompas* ini.

### **SIMPULAN**

Sesuai dengan perumusan dan pembahasan masalah yang telah disajikan pada bab sebelumnya, diperoleh beberapa simpulan mengenai makna interpersonal yang terkandung di dalam teks opini dalam dua surat kabar yang berbeda yaitu, harian *Kompas* dan *Republika*. Dalam sub bab ini merupakan rangkuman jawaban atas rumusan masalah, yaitu bagaimana struktur teks, status, afek, dan kontak yang direpresentasikan dalam teks opini harian *Kompas* dan *Republika* terhadap kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok.

Teks opini dalam harian *Kompas* dan *Republika* menerapkan status yang sama-sama tidak setara dengan pembaca. Status penulis lebih tinggi daripada pembaca. Status tersebut diwujudkan melalui struktur *mood*. Dalam kedua harian tersebut menggunakan fungsi mood proposal untuk melibatkan pembaca menerima

ajakan dari penulis. Dari sisi afek, harian *Republika* mengeksploitasi negatif dengan mempengaruhi partisipannya dalam teks. Sementara itu, harian *Kompas* berlaku positif terhadap partisipannya yaitu Ahok. *Kompas* mengungkapkan banyak penilaian positif terhadap Ahok. Hal ini jelas menunjukkan bahwa penulis mempengaruhi pembaca untuk menilai Ahok tidak bersalah dan mengajak untuk membela Ahok. Dari sisi kontak, kedua harian tersebut sama-sama menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, terbukti dengan banyaknya nominalisasi dan istilah teknis. Hal ini disebabkan karena dominan klausa kompleks. Struktur teks opini harian *Kompas* adalah eksposisi, sedangkan struktur teks opini harian *Republika* adalah diskusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Araghi, S. M., & Shayegh, K. (2011). Interpersonal Metafunction of Gender Talk in ELT Classrooms. *Journal of Academic and Applied Studies*, 1(2).
- Asnani. (2008). Mood Structure in Deden R. Hidayat's Short Story "I Named You Adzan." *JULISA*, 8(1).
- Djatmika. (2012). *Perilaku Bahasa di dalam Teks Kontrak dari Kacamata Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press.
- Ezeifeke, C. R. (2013). Critical Discourse Analysis of Interpersonal Meaning and Power Relations in Selected Inaugural Political Speeches in Nigeria. *UJAH*, 3(8).
- Gerot, L., & Wignell, P. (1995). *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Khany, R., & Hamzelou, Z. (2014). A Systemic Functional Analysis of Dictators' Speech: Toward a Move-based Model. *ScienceDirect*.
- Martin, J. R. (1992). *English Text: System and Structure*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Martin, J. R., Matthiessen, Christian, M. I. ., & Painter, C. (2003). *Working with Functional Grammar*. London: Arnold.
- Santosa, R. (2003). *Semiotika sosial: Pandangan terhadap bahasa*. Surabaya: Pusaka Eureka.